

## KAJIAN RISET DISIPLINER DAN INTERDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ISU NASIONAL DAN GLOBAL

**Asep Kurnia**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Email : askurmirza77@gmail.com

**Toto Koswara**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Email : totokoswara17@gmail.com

**Uus Ruswandi**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Email : : uusruswandi@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Artikel ini memfokuskan pada kajian seputar pentingnya pendekatan disipliner dan interdisipliner dalam kajian ilmu keislaman. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pendekatan disipliner dan interdisipliner sangat penting dalam studi Pendidikan Islam, apalagi dalam menghadapi isu nasional dan global saat ini dengan beberapa alasan: Pertama, Pendekatan disipliner dan interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakan apalagi jika pendekatan ini di pakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, Pendekatan disipliner dan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul shalih li kulli zaman wa al-makan.

**Kata Kunci:** Disipliner, Interdisipliner, Pendidikan Islam, Isu Nasional Global

### **Abstract**

*This article focuses on the study of the importance of an disciplinary and interdisciplinary approach in Islamic studies. From the research results, it is concluded that disciplinary and interdisciplinary approaches are very important in the study of Islamic education, especially in dealing with current national and global issues for several reasons: First, disciplinary and interdisciplinary approaches are very important approaches to be encouraged especially if this approach is used to understand Islamic messages contained in the Qur'an and al-Hadith. Second, the disciplinary and interdisciplinary approach is a new approach*

*in order to contextualize Islamic messages, so that Islamic messages really are shalih li kulli zaman wa al-makan.*

**Keywords:** *Discipline, Interdisciplinary, Islamic Education, National global issues*

## **PENDAHULUAN**

Belakangan ini dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang sangat kompleks. Tantangan itu berasal dari dalam maupun dari luar akibat pengaruh perubahan zaman yang sedang menguasai wacana dan implementasi pendidikan di seantero dunia ini. Tantangan-tantangan ini merupakan stimulus yang menghendaki adanya respons dari dunia pendidikan termasuk Pendidikan Islam (PI) harus mengambil sikap tertentu, sebagai refleksi dari karakteristiknya sendiri.<sup>1</sup>

Pergerakan arus globalisasi yang kian hari semakin deras tentu tidak dapat terelakkan pengaruhnya bagi Negara Indonesia. Salah satu dari pengaruh globalisasi adalah dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih yang kehadirannya sebagai salah satu penanda era revolusi industri 4.0, dimana pada era ini semua aktivitas ditekankan pada pola Pendidikan serba digital economy, kemudian artificial intelligence, big data, dan robotic, atau dikenal pada zaman fenomena disruptive innovation. Disinilah pemerhati pendidikan, pelaku pendidikan itu sendiri dan sebuah lembaga pendidikan harus mengambil peran dalam menyiapkan serta mengupayakan sumberdaya manusia yang siap secara mental maupun kemampuan guna menghadapi era revolusi industri 4,0 tersebut.

Layaknya sebagaimana menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi Asia), pada era 4.0 ini pendidikan Islam akan turut serta untuk menyesuaikan diri dalam dunia pendidikannya. Dengan demikian Pendidikan Islam dalam menghadapi era 4.0 ini dapat berperan dalam pengambilan kebijakan ataupun penetapan implementasi pembelajarannya dengan menggunakan kurikulum terutama materi ajar yang memang ketika diajarkan dapat mengarahkan dan menghasilkan peserta didik yang siap bersaing di era 4.0.<sup>2</sup>

Esensi dari pendidikan itu sendiri sebenarnya adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada

---

<sup>1</sup> Pengantar Mujamil Qomar dalam buku karya Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 6 .

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 145.

generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.<sup>3</sup> Proses transmisi ini diharapkan mampu untuk menjadi nilai hidup dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (Human Resources) generasi berikutnya untuk menghadapi perubahan era baru.

Oleh sebab itu dalam tataran ini, sejarah pendidikan mempunyai sejarah yang usianya sesuai dengan alur usia masyarakat pelakunya sendiri, sejak dari pendidikan informal dalam keluarga, sampai kepada pendidikan formal dan non-formal dalam masyarakat agraris maupun industri. Artinya, rentang waktu yang dilalui oleh pendidikan sebagai bagian dari sejarah sosial kemanusiaan mempunyai hubungan erat dengan peradaban manusia itu sendiri dan juga rentang waktu perjalanan manusia di muka bumi. Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Edward Hallett Carr, yang dikutip oleh Djoko Soerjo (2007), bahwa sejarah (pendidikan) merupakan suatu dialog tiada akhir antara masa kini dan masa lalu.<sup>4</sup>

Sejarah pendidikan selama ini masih menggunakan pendekatan konvensional yang umumnya bersifat diakronis, yang kajiannya berpusat pada sejarah dari ide-ide dan tokoh pemikir besar dalam pendidikan, atau sejarah dan sistem pendidikan dan juga lembaga-lembaga, atau sejarah perundang-undangan dan kebijakan umum dalam bidang pendidikan. Pendekatan yang umumnya bersifat diakronis ini dianggap statis, sempit serta terlalu melihat ke dalam. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam pendidikan beserta segala macam masalah yang timbul atau ditimbulkannya, penanganan serta pendekatan baru dalam sejarah pendidikan dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak oleh para sejarawan pendidikan.<sup>5</sup>

Para pemerhati pendidikan melihat hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat; antara penyelenggara pendidikan dengan pemerintah sebagai representasi bangsa dan negara yang merumuskan kebijakan (policy) umum bagi pendidikan nasional. Produk (output) dari pendidikan menimbulkan mobilitas sosial (vertikal maupun horizontal); masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan yang dampak-dampaknya

---

<sup>3</sup> Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (a direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. *Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi* (lihat dalam A. Malik Fadjar, 1998: 54).

<sup>4</sup> Soerjo Antisipasi Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007), h. 6

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 45.

(positif ataupun negatif) dirasakan terutama oleh masyarakat sebagai konsumen pendidikan.

Fenomena pendidikan tersebut di atas merupakan lingkaran setan, yang kita tidak bisa keluar dengan hanya mengandalkan satu pendekatan yang bersifat diakronis. Apalagi dalam pendidikan Islam yang sampai sekarang masih mempunyai masalah serius yang dihadapi oleh sebagian besar konseptor pendidikan Islam yaitu rendahnya tingkat kemampuan memahami pendidikan Islam sebagai suatu “ilmu” dan pendidikan Islam sebagai suatu “lembaga pendidikan”.<sup>6</sup>

Harus diakui, memahami pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan dan membedakan pengertiannya dengan pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan tidak semudah seperti memahami objek ilmu<sup>6</sup> bersifat abstrak, sedangkan „lembaga pendidikan“ bersifat konkret.

Sehubungan dengan hal di atas pendekatan pendidikan (Islam) baru tidak cukup dengan cara-cara diakronis saja. Perlu ada pendekatan metodologis yang baru yaitu dengan pendekatan disipliner dan interdisipliner. Pendekatan disipliner merupakan pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu. Sedangkan pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berasal dari rumpun yang sama. Ilmu pendidikan Islam yang terdiri dari ilmu pendidikan Islam, filsafat Pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, ilmu pendidikan umum yaitu ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan lainnya. Perpaduan ini (interdisipliner) untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Kedua pendekatan ini akan digunakan sebagai pijakan dalam mengkaji riset disipliner dan interdisipliner dalam pendidikan islam menghadapi isu nasional dan global dalam pendidikan Islam yang menjadi fokus pembahasan penulisan ini.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk mendeskripsikan pendidikan Islam dengan pendekatan kombinasi yaitu pendekatan disipliner dan interdisipliner. Serta yang terakhir penulis mencoba untuk memberikan alternatif-solutif tentang pendekatan yang harus digunakan untuk kajian pendidikan Islam ke depannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tefokus pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan

---

<sup>6</sup> Achwan, Roihan, *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam, dalam Religiusitas IPTEK*.(Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), h. 1.

<sup>7</sup> Achwan, Roihan, *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam, dalam Religiusitas IPTEK*. (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), h. 52.

data pustaka.<sup>8</sup> Pengertian lain dari penelitian Livrary Research adalah sebuah penelitian yang menggunakan fasilitas perpustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data.<sup>9</sup>

Penulis menggunakan penelitian ini berdasarkan pembahasan mengenai kajian riset disipliner dan interdisipliner dalam pendidikan islam menghadapi isu nasional dan global , dalam penelitian ini lebih terarah pada penggunaan model pendekatan isi kajian (*Content Analysis*), dimana sebuah pembahasan pengumpulan data secara mendalam melalui media cetak seperti buku, jurnal, ataupun media teknologi lainnya, yakni media ebook, dan tulisan-tulisan terdahulu sebagai sumber tambahan sebagai teori penulisan.<sup>10</sup> Data tersebut dikumpulkan dengan cara Text Reading (membaca), memahami, mempelajari, dan mencatat sebuah informasi yang terkait permasalahan yang akan dikaji, sehingga mempermudah penyusunan penulisan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam Berwawasan Disipliner**

Disipliner adalah pendekatan satu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tertentu. Sebelum membahas lebih detail tentang pendidikan Islam dalam pendekatan disipliner, maka penulis sedikit memaparkan tentang definisi pendidikan dan pendidikan Islam. Dengan pendefinisian tersebut akan tercipta satu konsepsi dan persepsi tentang pendidikan dan pendidikan Islam yang interpretable, karena tergantung penekanan pendefinisian. Hal pertama dilakukan dalam memberi definisi tersebut adalah memaparkan definisi dari tokoh-tokoh yang selanjutnya penulis menyimpulkan pendapat para tokoh tersebut untuk mendapatkan definisi dari pendidikan Islam sebagai tema sentral dari pembahasan ini.

Menurut Crow and crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan (2005) dalam bukunya “Dasar-Dasar Kependidikan”, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.<sup>11</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS (2003), pendidikan

---

<sup>8</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

<sup>9</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

<sup>10</sup> Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), h. 25.

<sup>11</sup> Ihsan, Fua), *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.

diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>12</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut Endang Saifuddin Anshori, seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra (2002: 6), adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan Muhammad S. A. Ibrahimy, sebagaimana yang di kutip oleh Syaiful (1999 : 10) dalam Laporan Penelitiannya, memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah: *Islamic education in the true sense of learn, is a system of education wich enables a man to lead his life according of the islamic ideology, so that he may easily mould his life accordence with tenets of Islam.*

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang membimbing peserta didik pada perkembangan jiwa dan raganya yang berideologi pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadist.

### **Pendidikan Islam Berwawasan Interdisipliner**

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Keberadaan Pendidikan Islam selayaknya tidak hanya membahas halal dan haram namun seyogyanya dapat mengambil peran penting dalam masalah-masalah sosial, seperti semakraknya isu-isu kemasyarakatan, yang berkaitan pengetahuan gender, lingkungan hidup, keberagaman dan dengan adanya beberapa isu-isu masyarakat sehingga membutuhkan solusi untuk menjawab berbagai problematika yang ada melalui ilmu pengetahuan sebagai jaringan ilmu yang saling berkaitan, oleh karenanya Pendidikan Islam didekati dengan pendekatan disipliner dan Interdisipliner.<sup>13</sup>

Karena selama ini, Pendidikan Islam belum menggunakan pendekatan yang tepat. Akibatnya, menurut penilaian Mochtar Buchori maupun Soedjatmoko, kegiatan Pendidikan Islam yang berlangsung selama

---

<sup>12</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2.

<sup>13</sup> Saifudin Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan," *At-Turas Jurnal Studi Keislaman II*, no. 2 (2015): 170

ini cenderung bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.<sup>14</sup> Pendidikan Islam harus berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan lainnya, jika menginginkan pembelajaran Pendidikan Islam yang relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Menurut penilaian penulis, sebenarnya Pendidikan Islam dengan mata pelajaran atau mata kuliah lainnya bisa dipadukan melalui pendekatan pembelajaran terpadu. Setidaknya, pelajaran maupun perkuliahan Pendidikan Islam itu dapat didialogkan dengan pelajaran maupun perkuliahan disiplin ilmu lainnya baik sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, kesenian, biologi, fisika, kimia, matematika, astronomi, kedokteran, farmasi dan sebagainya.

Pendekatan interdisipliner sebenarnya bersifat terbatas, karena pengetahuan terlalu luas untuk dijadikan disiplin keahlian secara keseluruhan. Dalam pendekatan interdisipliner yang diperlukan adalah bagaimana menciptakan sarjana-sarjana yang memiliki keahlian di bidang keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kemampuan dalam meng analisa problem-problem sosial. Bagaimanapun, Islam sebagai agama harus berdialog dengan realitas kehidupan yang kongkrit, yang persoalan-persoalannya perlu didekati dengan perspektif-perspektif keilmuan yang berkembang.

Menurut Qomarudin Hidayat, “Apa yang kita kenal dengan interdisipliner, sebetulnya bukan hal yang baru dalam khazanah Islam. Dalam proses pewahyuan al-Qur’an yang diturunkan secara berangsur-angsur, misalnya kita melihat bahwa sejumlah ayat al-Qur’an pada masa Rasulullah Saw. itu segera menjadi wacana publik dan berpengaruh luas dalam semua segi kehidupan masyarakat Islam saat itu. Dengan kata lain, ayat-ayat ini langsung bersentuhan dengan problem-problem kehidupan masyarakat pada level yang sangat kongkrit. Ini menunjuk kan bahwa al-Qur’an memiliki karakter terbuka, bahwa ayat-ayat al-Qur’an membicarakan problem-problem yang ada di masyarakat dalam totalitasnya yang utuh, bukan hanya menyangkut salah satu dimensinya saja. Maka, kalau kita mau mengikuti contoh Rasulullah Saw. dalam menerapkan ajaran al-Qur’an, mau tidak mau kita harus mempelajari al-Qur’an dengan mendialogkannya dengan problem-problem kehidupan. Mendialogkannya dengan problem-problem kehidupan riil berarti melihat ajaran Islam dengan multi perspektif, multi disiplin.”<sup>15</sup>

Dengan apa yang dijelaskan oleh Qomarudin di atas, bahwa Islam

---

<sup>14</sup> Khoiruddin Nasution, “Berpikir Rasional Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam,” *Al-Ahwat* 10, no. 1 (2017): 19.

<sup>15</sup> Qomarudin Hidayat, “Dialog Studi Interdisipliner di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman, *Perta*, Vol. VII. No. 2, (2005), 16

dikaji secara interdisipliner merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam kajian Islam, sehingga Islam dapat memberikan kontribusi wacana dalam memecahkan problem-problem yang terjadi di tengah masyarakat secara praktis. Untuk merespons tuntutan keniscayaan.

Seiring problem pendekatan ini pada tahap berikutnya juga timbul problem metode dalam pembelajaran Pendidikan Islam.<sup>16</sup> Materi Pendidikan Islam yang meliputi berbagai disiplin ilmu tersebut mencerminkan karakteristik yang kompleks sekali mulai dari materi yang bernuansa empirik, empirik-rasional, rasional, maupun suprarasional sehingga menuntut penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing materi Pendidikan Islam tersebut. Sementara itu, selama ini mayoritas pendidik Pendidikan Islam baik guru maupun dosen masih menggunakan metode konvensional tertentu yang monoton, sehingga penjelasan- penjelasan mereka tentang materi Pendidikan Islam itu kurang menyentuh substansinya dan kurang menarik perhatian peserta didik.<sup>17</sup> Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Islam kurang berhasil meskipun pada dataran kognitif (pengetahuan), apalagi pada dataran afektif (sikap dan perilaku) maupun psikomotorik (ketrampilan) tentu lebih memprihatinkan lagi. Untuk mengatasi problem-problem tersebut perlu ditemukan solusinya. Salah satu solusi ini adalah Pendidikan Islam Interdisipliner.

### **Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

Mastuhu (1999) mengemukakan, beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, koneksitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran.<sup>18</sup>

Selanjutnya, Rahim (2001) mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu

---

<sup>16</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interdisipliner Dengan Ilmu Lain)* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 20.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada., 2006), h. 102.

<sup>18</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 275.



globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam.<sup>19</sup> Daulay (2004) menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan.<sup>20</sup> Sedangkan Wahid (2011) mengemukakan, tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.<sup>21</sup>

Keempat pakar di atas berbeda dalam mengidentifikasi tantangan pendidikan Islam karena berbeda sudut pandang yang digunakan. Mastuhu melihatnya dalam perspektif perubahan sosial, Rahim mengamati menurut tinjauan politik, Daulay melihatnya dalam sudut pandang perkembangan iptek, dan Wahid melihatnya dari sudut pandang etika.

Menurut Zubaedi (2012), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarkan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya.<sup>22</sup>

Merujuk kepada berbagai pendapat di atas, penulis memilah dan merumuskan tiga tantangan utama untuk dibahas. Ketiga tantangan ini dianggap memiliki pengaruh paling krusial terhadap pendidikan Islam. Adapun tantangan yang lainnya adalah implikasi yang lahir dari adanya ketiga tantangan utama tersebut.

#### 1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual.

---

<sup>19</sup> Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 14.

<sup>20</sup> Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1; (Jakarta: Kencana, 2004), h. 139.

<sup>21</sup> Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), h. 60.

<sup>22</sup> Zubaedi. *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 54.

Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global.

Secara makro kondisi pendidikan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah berpacu dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal sebab alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam penguasaan ipteks. Ipteks dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Artinya, ipteks memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang perkembangan ipteks sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Pada konteks ini ada dua hal yang penting untuk dipikirkan, yaitu : (1) bagaimana supaya perkembangan ipteks tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam; (2) bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan ipteks di masa depan.

## 2. Demokratisasi

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi pendidikan Islam Indonesia. Dede Rosyada (2004) menjelaskan, bahwa tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara sebagai antitesis terhadap sistem politik yang otoriter. Selanjutnya perkembangan tuntutan ini mengarah kepada sistem pengelolaan berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.<sup>23</sup>

Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai akan potensi individu. Artinya, bahwa setiap bentuk homogenisasi masyarakat adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Sehingga, menurut Tilaar (1998), dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, juga memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas. Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat dalam pendidikan, walaupun di satu sisi ini berpotensi melahirkan komersialisasi pendidikan, terutama oleh kelompok pengusaha pendidikan yang berusaha meraup keuntungan melalui bisnis pendidikan.<sup>24</sup> Demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan

---

<sup>23</sup> Dede Rosyada., *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. 1;( Jakarta: Kencana. 2004.), h. 52.

<sup>24</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Cet. 9;(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.), h. 15.

independen.

### 3. Dekadensi moral

Revolusi teknologi berakibat pada pergeseran nilai dan norma budaya. Pada lazimnya, nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan ipteks akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi. Dalam konteks ini, Hasbi Indra (2005), menjelaskan bahwa budaya Barat telah memperlihatkan superioritasnya terhadap budaya Islam. Produk teknologi seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD, internet, dan lain-lain dapat membuka hubungan dengan dunia luar sehingga wawasan masyarakat terbuka. Namun, lewat media tersebut dapat pula disaksikan pornografi, film-film, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas dan juga kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai Islam.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk, baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Hal ini merupakan tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam melalui strategi yang tepat.

## **Strategi Pendidikan Islam di Indonesia Menghadapi Era Globalisasi**

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal.

Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

### 1. Menyelesaikan persoalan dikotomi

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang.

Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ipteks, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman (1985) menawarkan satu pendekatan untuk

---

<sup>25</sup> Hasbi. Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi. Cet. II*; (Jakarta: Rida Mulia.2005), 72.

menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam.<sup>26</sup>

Ahmad Syafi'i Ma'arif (1991) mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Islam melebur secara integratif dengan pendidikan umum. Peleburan bukan hanya dalam bentuk satu departemen saja, tetapi lebur berdasarkan kesamaan rumusan filosofis dan pijakan epistemologisnya.<sup>27</sup>

Upaya intergrasi keilmuan di Indonesia dapat dilihat dengan perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam dari insitut menjadi universitas. Pada level madrasah dan pondok pesantren upaya ini diwujudkan dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum.

## 2. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang tujuan dan fungsinya. Menurut Azyumardi Azra (1999) terdapat beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Pendidikan Islam mengkhhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.
- b. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah.
- c. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya sekolah Islam.
- d. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinal dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.
- e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi

---

<sup>26</sup> Fazlur. Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas*. (Yogyakarta: Pustaka, 1985), 160.

<sup>27</sup> Ahmad Syafi'i. Maarif, "Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991), h. 150.

dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

Model tersebut dapat dipilih untuk diterapkan yang penting sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim. Pada intinya, menurut Nata (2003), pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif.<sup>29</sup>

### 3. Reformasi kurikulum atau materi

Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Malik Fajar (1998), menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu tersebut perlu dikembangkan sehingga mampu menjawab persoalan aktual, misalnya masalah lingkungan hidup, global warming, pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial, antara lain: banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni : (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>28</sup> Azyumardi. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. 1; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999), h. 71-72

<sup>29</sup> Abuddin. Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bogor: Kencana, 2003.), h.78.

<sup>30</sup> A. Malik. Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan. 1998), h. 5.

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan global yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif

## **KESIMPULAN**

Simpulan dari kajian ini membahas tentang pentingnya pendekatan disipliner dan interdisipliner dalam kajian ilmu keislaman. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pendekatan disipliner dan interdisipliner sangat penting dalam studi Pendidikan Islam, apalagi dalam menghadapi isu nasional dan global saat ini dengan beberapa alasan: Pertama, Pendekatan disipliner dan interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakan apalagi jika pendekatan ini di pakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, Pendekatan disipliner dan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul shalih li kulli zaman wa al-makan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Malik. Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan. 1998.
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Untuk Bangsa* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: Reneka Cipta, 1999.
- Abuddin. Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- Achwan, Roihan, *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam, dalam Religiusitas IPTEK*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1998
- Ahmad Syafi'i. Maarif, "Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991
- Azyumardi. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Daulay, Haidar Putra.. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. ; Jakarta: Kencana, 2004.
- Dede Rosyada,. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: Kencana. 2004

- Fazlur. Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka, 1985.
- H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Cet. 9; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Hasbi. Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Cet. II; Jakarta: Rida Mulia. 2005.
- Ihsan, Fua), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interdisipliner Dengan Ilmu Lain)* Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Khoiruddin Nasution, “Berpikir Rasional Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam,” *Al-Ahwat* 10, no. 1 (2017): 19.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada., 2006.
- Mujamil Qomar dalam buku karya Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Qomarudin Hidayat, “Dialog Studi Interdisipliner di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman, *Perta*, Vol. VII. No. 2, (2005), 16
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Saifudin Mujtaba, “Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan,” *At-Turas Jurnal Studi Keislaman II*, no. 2 (2015): 170
- Soerjo Antisipasi Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.

KAJIAN RISET DISIPLINER DAN INTERDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ISU NASIONAL DAN GLOBAL (Asep Kurnia, Toto Koswara, Uus Ruswandi)

Zubaedi. *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.